

Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* di Kelas V Sekolah Dasar

Eva Ardian Putri ✉, Universitas PGRI Madiun

Ibadullah Malawi, Universitas PGRI Madiun

Apri Kartikasari HS, Universitas PGRI Madiun

✉ eva_1802101002@mhs.unipmal.ac.id

Abstract: This study aims to improve student learning outcomes in thematic subjects of theme 4 sub-theme 2 by using a blended learning model. This research uses Classroom Action Research (CAR) with a descriptive-qualitative approach. This research was conducted at SDN Mejayan 02, Madiun Regency. The subjects of this study were fifth graders at SDN Mejayan 02, Madiun Regency, for the academic year 2021/2022, which consisted of 9 students. This research will be carried out in 2 cycles. Each cycle of classroom action research goes through 4 stages, namely: 1) planning, 2) implementation, 3) observation, 4) reflection. Data collection techniques using observation, and tests. Based on the results of the study, the results achieved in each cycle increased. In the first cycle, the percentage of students' completeness in achieving KKM 70 was 55.6% with a class average of 67.8. In cycle II, the percentage of students' completeness in achieving KKM 70 was 77.8% with a class average of 77.8. Thus, it can be seen that the implementation of the blended learning learning model can improve student learning outcomes in thematic subjects of theme 4 in class V at SDN Mejayan 02.

Keywords: Blended learning, Learning outcomes, Thematic

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran tematik tema 4 subtema 2 dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Mejayan 02 Kabupaten Madiun. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Mejayan 02 Kabupaten Madiun tahun ajaran 2021/2022 yang terdiri dari 9 siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan 2 siklus. Setiap siklus pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui 4 tahap, yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan tes. Berdasarkan hasil penelitian, hasil yang di capai pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I presentase ketuntasan peserta didik dalam mencapai KKM 70 adalah 55,6% dengan rata-rata kelas 67,8. Pada siklus II presentase ketuntasan peserta didik dalam mencapai KKM 70 adalah 77,8% dengan rata-rata kelas 77,8. Dengan demikian dapat diketahui bahwa implementasi model pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran tematik tema 4 di kelas V SDN Mejayan 02.

Kata kunci: *Blended learning*, Hasil belajar, Tematik



PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* yang tengah melanda dunia saat ini mengubah berbagai bidang kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Untuk menyikapi keadaan ini, pada bulan Maret tahun 2021, empat kementerian yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan serta Kementrian dalam Negeri mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tentang penyelenggaraan pembelajaran tatap muka terbatas. (Nissa & Haryanto, 2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran klasikal di mana guru dan siswa bertemu secara langsung dalam ruangan. Sehingga pertemuan tatap muka terbatas dapat diartikan sebagai pembelajaran tatap muka yang dibatasi oleh aturan tertentu. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas ini tidak hanya dilakukan secara tatap muka, namun juga melibatkan pembelajaran daring.

Salah satu sekolah yang saat ini menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas adalah SDN Mejayan 02 Kabupaten Madiun. Sekolah ini menerapkan pembelajaran luring (tatap muka) dan pembelajaran daring. Pembelajaran yang dilakukan di kelas V sekolah ini tidak berjalan secara maksimal karena kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas, dan kurangnya aktivitas guru dalam memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapatnya dalam pembelajaran sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran tematik. Nilai beberapa siswa kelas V belum memenuhi KKM. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa, di mana 6 siswa dari 9 siswa di kelas V yang mendapatkan nilai di bawah KKM.

Dari permasalahan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran sangat berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Tanpa adanya model pembelajaran siswa tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran, siswa akan merasa bosan karena guru hanya menerangkan dengan ceramah. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada situasi pandemi *Covid-19* saat ini adalah model pembelajaran *blended learning*.

Hasil Belajar

Belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya Pane & Darwis Dasopang (2017). Sementara itu, menurut Fauhah & Brillian (2021) hasil belajar ialah pengalaman yang telah didapatkan siswa setelah siswa menerima pembelajaran. Yulianti et. al., (2018) juga mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara komprehensif, meliputi seluruh aspek kemanusiaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah akhir dari serangkaian proses belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ialah: pertama faktor internal mencakup fisiologis dan psikologis. ke dua, faktor eksternal meliputi lingkungan dan instrumental.

Model Pembelajaran Blended Learning

Secara etimologis istilah *blended learning* terdiri dari dua kata yaitu *blended* yang berarti campuran dan *learning* yang artinya belajar. Husamah (dalam Nasution, 2019) mengatakan bahwa *blended learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, serta berbagai media teknologi yang beragam. Sedangkan Magdalena (dalam Handika, 2021) mengatakan bahwa metode *blended learning* adalah metode yang menggabungkan dari dua model pembelajaran terpisah, yaitu sistem daring dan juga tatap muka. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang menggunakan unsur penggabungan antara satu pola dengan pola lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah dasar didukung oleh perangkat pembelajaran *online* seperti *smartphone*, komputer ataupun laptop dengan jaringan yang memadai dan didukung oleh beberapa aplikasi seperti *Google Classroom*, *video conference*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *Whatsapp* grup (Wuladari et. al., 2020). Sedangkan Pembelajaran luring menurut Ambarita (dalam Handika, 2021) adalah pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung dengan jaringan internet.

Tujuan dari *blended learning* yaitu: menyediakan berbagai media pembelajaran yang fleksibel bagi siswa untuk berkembang dalam pembelajaran. Sementara itu karakteristik pembelajaran *blended learning* yaitu: 1) adanya pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*, 2) pembelajaran berbasis teknologi, 3) pembelajaran dirancang dengan efektif. *Blended learning* memiliki beberapa model, model yang ada di pembelajaran *blended learning* yaitu: model *face to face*, model rotasi, model *flex*, model online lap, model *self blend*, model *online driver*, dan model *enriched virtual*.

Model pembelajaran *blended learning* memiliki kelebihan pembelajaran *blended learning* meliputi: a) waktu pembelajaran fleksibel, pembelajaran dapat dilakukan di mana dan kapan saja; b) materi pembelajaran dapat dipelajari kapan pun secara mandiri; c) guru dapat menambah materi sebelum atau sesudah pembelajaran hingga target dapat dicapai. Sedangkan kekurangan-kekurangan dari pembelajaran *blended learning* yaitu: a) pembelajaran yang mengandalkan teknologi, sehingga guru harus terampil dalam menggunakan teknologi; b) guru membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan strategi pembelajaran; c) pembelajaran *blended learning* membutuhkan sarana dan prasarana berbasis teknologi dan internet, namun tidak semua peserta didik memiliki akses sarana dan prasarana tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) merupakan penelitian yang terdiri dari tindakan yang dilakukan oleh guru yang dilakukan dengan sengaja yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran atau meningkatkan suatu keterampilan siswa melalui suatu tindakan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Mejayan 02 Kabupaten Madiun. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Mejayan 02 Kabupaten Madiun tahun ajaran 2021/2022 yang terdiri dari 9 siswa.

Sebelum penelitian, dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran di Kelas V SDN Mejayan 02. Hal ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terdapat pada pembelajaran tatap muka terbatas. Berdasarkan observasi maka akan terlihat permasalahan yang akan diteliti. Kemudian permasalahan tersebut diatasi dengan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan 2. Setiap siklus pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui 4 tahap, yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan tes. Instrumen penelitian ini berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, lembar tes, dan lembar observasi. Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari data perencanaan, data proses pelaksanaan pembelajaran, dan data peningkatan hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Hasil pengamatan untuk hasil belajar siswa yang dilakukan dalam bentuk tes sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I

No	Nama	Nilai	Kriteria Ketuntasan >75%
1.	ARQ	60	Tidak tuntas
2.	BSA	40	Tidak tuntas
3.	CJD	80	Tuntas
4.	FIP	80	Tuntas
5.	IFN	50	Tidak tuntas
6.	KNM	80	Tuntas
7.	LRN	50	Tidak Tuntas
8.	MMA	90	Tuntas
9.	SF	80	Tuntas
Jumlah		610	
Rata-rata kelas		$\frac{\sum X}{N} = \frac{610}{9} = 67,8$	
Nilai tertinggi		40	
Nilai terendah		90	
Jumlah nilai <70		4	
Presentase tidak tuntas		00% = 44,4%	
Jumlah nilai ≥ 70		5	
Presentase ketuntasan		$\frac{5}{9} \times 100\% = 55,6\%$	

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil tes siswa kelas V pada siklus 1 yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu ≥ 70 terdapat 5 siswa (55,6%). Data tersebut dilihat dari jumlah total frekuensi siswa yang mendapatkan nilai di atas 70. Sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu <70 terdapat 4 siswa (44,4%) dapat dilihat dari jumlah total siswa yang mendapatkan nilai dibawah 70.

Siklus II

Hasil pengamatan untuk hasil belajar siswa yang dilakukan dalam bentuk tes sebagai berikut:

Table 2. Hasil Belajar Siklus II

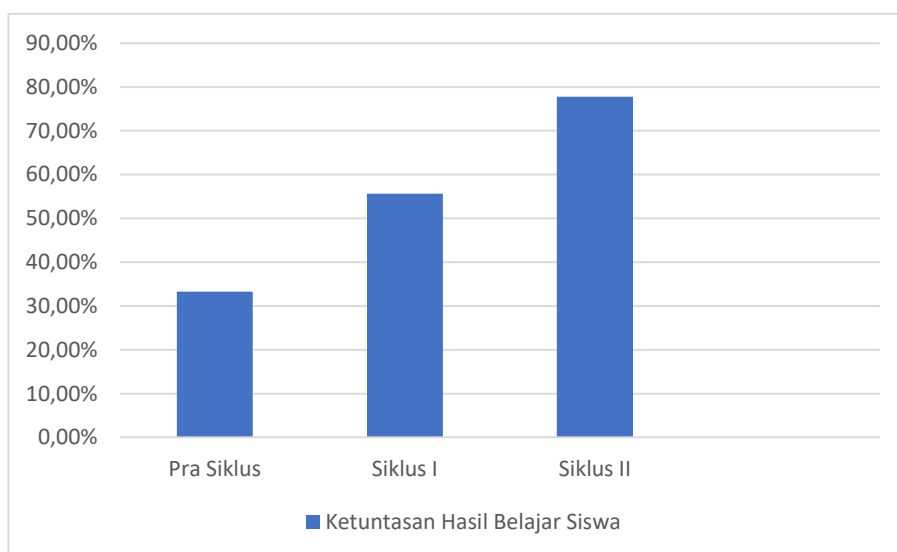
No	Nama	Nilai	Kriteria ketuntasan >75
1.	ARQ	60	Tidak tuntas
2.	BSA	80	Tuntas
3.	CJD	90	Tuntas
4.	FIP	80	Tuntas
5.	IFN	60	Tidak tuntas

6. KNM	80	Tuntas
7. LRN	80	Tuntas
8. MMA	90	Tuntas
9. SF	80	Tuntas
Jumlah	700	
Rata-rata	$\frac{700}{9} = 77,8$	
Nilai tertinggi	90	
Nilai terendah	60	
Jumlah Nilai <70	2	
Presentase tidak tuntas	% = 22,2%	
Jumlah nilai ≥ 70	7	
Presentase ketuntasan	$\frac{7}{9} \times 100\% = 77,8\%$	

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil tes siswa kelas V pada siklus 1 yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu ≥ 70 terdapat 7 siswa (77,8%). Data tersebut dilihat dari jumlah total frekuensi siswa yang mendapatkan nilai di atas 70. Sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu < 70 terdapat 2 siswa (22,2%) dapat dilihat dari jumlah total siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70.

PEMBAHASAN

Peneliti melaksanakan tindakan siklus II dengan melakukan perbaikan pada hal-hal yang dianggap kurang pada pelaksanaan siklus I. sehingga pada siklus II dapat diperoleh data yang diharapkan oleh pihak peneliti. Setelah pelaksanaan siklus II, diperoleh data yang menguatkannya penerapan model *blended learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V dengan menerapkan Langkah-langkan yang telah direncanakan pada siklus I dan Siklus II.



GRAFIK 1. Perbandingan Persiklus

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa prasiklus nilai rata-rata 60. Pada siklus I, setelah penerapan model *blended learning* nilai rata-rata kelas V naik menjadi 67,8 di mana hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dapat meningkat. Karena belum mencapai nilai ketuntasan maka peneliti melaksanakan siklus II, dan dapat dilihat bahwasannya nilai rata-rata kelas V berhasil mencapai 77,8. Pada dasarnya hal ini karena dengan menggunakan model *blended learning*, siswa tidak hanya belajar secara daring dengan metode penugasan saja maupun secara luring dengan metode ceramah saja, namun siswa dapat memperoleh pembelajaran secara daring maupun luring yang menjadikan siswa lebih paham terhadap materi yang diajarkan secara berulang. Berikut hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II.

Hasil penelitian menyatakan implementasi model pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar Tematik tema 4 siswa kelas V SDN Mejayan 02, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusna (2020) yang berjudul, "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis *Blended Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Banjaran". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *blended learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Selanjutnya penelitian yang sejalan adalah penelitian dari (Ayu et al., 2021) yang berjudul "Pengaruh Metode *Blended Learning* dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar" menyimpulkan dari pengujian hipowawancarais dan hasil penelitian, yaitu; (1) adanya perbedaan motivasi belajar peserta didik melalui model pembelajaran *blended learning* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional, (2) adanya perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *blended learning* jika dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional, (3) terdapat perubahan peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam penggunaan model pembelajaran *blended learning*, (4) terdapat perubahan peningkatan hasil belajar peserta didik selama menggunakan model pembelajaran *blended learning*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa, peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik melalui model pembelajaran *blended learning* mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat ditunjukkan pada setiap siklusnya. Pra-siklus ketuntasan mencapai 33,3%, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 55,6% dan pada siklus II kembali mengalami peningkatan menjadi 77,8%..

DAFTAR PUSTAKA

- Fauhah, H., & Brillian, R. (2021). Analisis model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar siswa no title. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9(2), 325.
- Handika, D. W. P. I. L. (2021). Analisis Pembelajaran Blended Learning Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Kendalsari Pemalang. *Dimensi Pendidikan Universitas PGRI Semarang*, 17(November 2013), 27-36.
- Nasution, N. nizwardi jalinus dan syahril. (2019). *Buku model blended learning*.
- Nissa, S. F., & Haryanto, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 402. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.840>

- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Wuladari, M. A., Arga, H. S. P., Kelana, J. B., Altaftazani, D. H., & Ruqoyyah, S. (2020). Analisis Pembelajaran “Daring” Pada Guru Sekolah Dasar Di Era Covid-19. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 7(2), 164–168.
- Yulianti, H., Iwan, C. D., & Millah, S. (2018). Penerapan Metode Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.297>